

TERAS MALIOBORO DAN PASAR BRINGHARJO DENGAN GAYA *INDISCHE* DALAM SUMBU FILOSOFI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dian Kusumowardani,

*Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
dkusumowardani@yahoo.com*

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai julukan sebagai Kota Seni dan Budaya, dikarenakan kota ini memiliki kekayaan warisan budaya leluhur yang masih lestari sampai dengan saat ini. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan kota dengan aneka cagar budaya baik yang terdiri dari benda-benda budaya (nyata) dan tidak nyata (tidak berwujud).

Kawasan Malioboro dan pasar Bringharjo merupakan salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Spot favorit di kawasan ini adalah Teras malioboro, yang dipenuhi dengan kios-kios Usaha Mikro sampai dengan Pasar Tradisional Bringharjo berada dalam sumbu imajiner dan sumbu filosofi Kraton Yogyakarta. Garis yang memiliki makna filosofis yang sangat tinggi di Kesultanan dan menjadi salah satu acuan tata kota dari wilayah yang dilewatinya dan menjadi keunikan tersendiri bagi Kota Yogyakarta dari kota-kota lainnya.

Dalam jurnal ini akan dibahas analisis terhadap Teras Malioboro serta Pasar Bringharjo dengan penataan yang baru melalui studi *literature* dan diperoleh kesimpulan bahwa Teras Malioboro dan Pasar Bringharjo di Kota Yogyakarta, kini memiliki wajah baru sebagai pasar tradisional yang mempertahankan gaya arsitektur Indiche yaitu dengan salah satunya yang semula dinding dominan berwarna hijau kini diubah menjadi berwarna putih tulang. Proses penataan tersebut dengan perubahan yang mempertimbangkan Teras Malioboro sampai dengan Pasar Bringharjo yang berada dalam sumbu filosofi Yogja yaitu garis memanjang dari utara ke selatan yang menghubungkan Gunung Merapi di Utara dan Pantai Parangkusumo ataupun Pantai Parangtritis di Selatan melewati Kraton Yogyakarta.

Kata kunci : Teras, sumbu, filosofi, *indische*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta yang dikenal dengan kota dengan keberagaman budayanya yang masih lestari sampai dengan saat ini juga dikenal dengan kuliner yang sangat bervariasi dengan harga yang relatif terjangkau, Jogja juga dikenal dengan budaya batiknya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Kota Yogyakarta banyak memiliki landmark Kebudayaan yang kental dan khas menjadi salah satu daya tarik dari kota ini. Seiring dengan perkembangan zaman, Kota Yogyakarta terus berkembang dan salah satu kegiatan utama dari kota ini adalah pariwisata yang berlandaskan kebudayaan. Salah satu kegiatan pariwisata andalan kota ini adalah wisata kota yang berpusat di sepanjang Jalan Malioboro sampai dengan Pasar Tradisional Bringharjo. Kawasan Malioboro dan Pasar Tradisional Bringharjo merupakan tujuan utama wisata di kota ini

karena merupakan landmark dari Kota Yogyakarta dan tidak pernah sepi dari wisatawan.

1.2. Permasalahan

Di Kawasan Malioboro. Sejak zaman dahulu, yang sudah terkenal sebagai pusat perbelanjaan yang tersusun secara linear dan memiliki jalur pedestrian yang mendukung kegiatan warganya dalam melakukan interaksi jual beli. Saat ini, Kawasan Malioboro telah berubah menjadi kawasan yang semakin padat dan tidak teratur. Banyak pedagang kaki lima, serta parkir kendaraan bermotor yang kurang tertib dengan menyerobot jalur pedestrian serta pasar tradisional Bringharjo yang semula belum tertata rapi kini telah ditata namun penataan baru tersebut menyebabkan kondisi yang tidak terlalu ramai pengunjung

2. METODOLOGI

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data *literature* melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer. Data yang diperoleh dari sumber berupa buku, paper dan *online* diolah untuk memperoleh kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan Teras Malioboro

Teras Malioboro 1

Teras Malioboro 1 berada di gedung bekas Bioskop Indra yang terletak di kawasan selatan Malioboro Selatan. Pada Teras Malioboro 1, yang terletak di kawasan Malioboro Selatan ini terdapat tiga lantai.

Lantai Pertama diisi berbagai souvenir mulai dari baju anak-anak, baju dewasa, aneka kaos, celana santai, tas, gantungan kunci, dan hiasan.

Lantai Kedua juga tak jauh beda dari lantai satu yang isisnya adalah para pedagang baju, kaos, celana, dan berbagai souvenir yang lainnya.

Lantai tiga Malioboro terdapat kios-kios kecil namun tidak dipergunakan jadi lantai tiga Teras Malioboro 1 kosong. Di samping Teras Malioboro satu terdapat juga kios-kios kecil yang berjualan aneka makanan dan minuman.

Suasana Teras Malioboro 1 sampai dengan saat ini tidak terlalu banyak pengunjung.

Teras Malioboro 2

Teras Malioboro 2 berada di lahan kosong yang merupakan bekas kompleks kantor dinas pariwisata utara Malioboro, tepatnya di sebelah utara Kantor DPRD DIY.

Tak jauh berbeda dengan Teras Malioboro 1, Teras Malioboro 2 juga para pedagang kaki limanya berjualan berbagai aneka jenis baju seperti baju kaos, baju santai, celana, tas, dan lain sebagainya.

Di Teras Malioboro 2 juga terdapat beberapa kios-kios kecil yang menyediakan aneka makanan.

Para pedagang kaki lima yang telah menempati Teras Malioboro yogja terlihat sangat nyaman saat berpindah ke lokasi dagang ini, meskipun omset yang didapatkan tidak sebesar dan sebanyak saat berjualan di Jalan Malioboro.

Analisis Kebijakan

Terkait Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Kawasan Malioboro telah diarahkan menjadi kawasan pedestrian yang ramah bagi pejalan kaki. Hal ini telah diatur oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029. Pasal 80 : 1. Penyediaan jalur pejalan kaki mengakomodir kepentingan bagi kaum difabel. 2. Jalan Mangkubumi, Jalan Malioboro, Jalan Ahmad Yani diarahkan untuk area khusus pejalan kaki (pedestrian). 3. Penghuni di area khusus pejalan kaki sebagaimana dimaksud ayat (2) diberikan kemudahan akses untuk melakukan aktivitas pengangkutan barang yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan Walikota. 4. Kendaraan tidak bermotor difasilitasi dengan jalur kendaraan tidak bermotor. 5. Jenis kendaraan tidak bermotor dan jalur kendaraan tidak bermotor sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Walikota. Selain itu, beberapa program atau kegiatan telah dupayakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya pedestrianisasi Kawasan Malioboro, seperti : 1. Kawasan Malioboro bagian selatan telah diterapkan car free day setiap hari minggu pukul 06.00-09.00 2. Telah dilakukan penandatanganan nota kesepakatan mengenai penataan Kawasan Malioboro oleh empat pemangku kepentingan yakni Pemda DIY diwakili Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Pemkot Yogyakarta, PT KAI serta Keraton Kasultananan Yogyakarta pada 10 Januari 2014 3. Pada hari besar seperti tahun baru dan saat sedang ada festival kebudayaan, Kawasan Malioboro tertutup untuk kendaraan bermotor. Lalu lintas di jalan tersebut dialihkan ke sisi Jalan Malioboro dan parkir dialihkan ke kantong parkir di sekitar Kawasan Malioboro. 4. Bus pariwisata tidak diperbolehkan memasuki Kawasan Malioboro. Bus hanya diperbolehkan parkir dan menurunkan penumpang di lokasi-lokasi yang telah ditetapkan, yaitu Taman Parkir Abu Bakar Ali, Taman Parkir Ngabean, Taman Parkir Senopati serta di komplek Pasar Seni dan Kerajinan Yogyakarta XT-Square. 5.

Penataan ulang PKL dengan pengajuan izin baru yang diajukan oleh pedagang Faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya Kawasan Malioboro menjadi kawasan pedestrian antara lain adalah : a. Belum adanya keputusan final dari pemerintah kota mengenai kajian yang telah dilakukan menyangkut penataan Kawasan Malioboro b. Belum adanya sosialisasi dari pemerintah kota kepada masyarakat Malioboro mengenai rencana pedestrian di Kawasan Malioboro c. Parkir kendaraan bermotor yang mengambil jalur pedestrian pengunjung, dan volume lalu lintas yang meningkat di Jalan Malioboro d. Minimnya fasilitas pendukung untuk kawasan pedestrian Kawasan Malioboro merupakan landmark Kota Yogyakarta dan sekaligus tujuan utama wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil kuisioner, para pengunjung menyebutkan bahwa Kawasan Malioboro merupakan lokasi yang wajib dikunjungi bila datang ke Yogyakarta. Untuk itu diperlukan strategi untuk menjadikan Kawasan Malioboro sebagai kawasan pedestrian. Hal ini dimaksudkan agar Kawasan Malioboro menjadi lebih teratur dan ramah bagi para wisatawan.(Budiarti, Mahadi, 2012)

Penataan Pasar Brigharjo.

Pasar Beringharjo menjadi sebuah bagian dari Malioboro yang sayang untuk dilewatkan. Bagaimana tidak, pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar yang telah berkali-kali dipugar ini melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'Catur Tunggal' (terdiri dari Kraton, Alun-Alun Utara, Kraton, dan Pasar Beringharjo) yang melambangkan fungsi ekonomi. (Rusqiyanti, Eka Alfa. 2014)

Wilayah Pasar Beringharjo mulanya merupakan hutan beringin. Tak lama setelah berdirinya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya tahun 1758, wilayah pasar ini dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian, pada tahun 1925, barulah tempat transaksi ekonomi ini

memiliki sebuah bangunan permanen. Nama 'Beringharjo' sendiri diberikan oleh Hamengku Buwono IX, artinya wilayah yang semula pohon beringin (bering) diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (harjo). Kini, para wisatawan memaknai pasar ini sebagai tempat belanja yang menyenangkan.

Bagian depan dan belakang bangunan pasar sebelah barat merupakan tempat yang tepat untuk memanjakan lidah dengan jajanan pasar. Di sebelah utara bagian depan, dapat dijumpai *brem bulat* dengan tekstur lebih lembut dari *brem Madiun* dan *krasikan* (semacam *dodol* dari tepung beras, gula jawa, dan hancuran wijen). Di sebelah selatan, dapat ditemui *bakpia* isi kacang hijau yang biasa dijual masih hangat dan kue basah seperti *hung kwe* dan *nagasari*. Sementara bagian belakang umumnya menjual panganan yang tahan lama seperti *ting-ting* yang terbuat dari karamel yang dicampur kacang.

Bila hendak membeli batik, Beringharjo adalah tempat terbaik karena koleksi batiknya lengkap. Mulai batik kain maupun sudah jadi pakaian, bahan katun hingga sutra, dan harga puluhan ribu sampai hampir sejuta tersedia di pasar ini. Koleksi batik kain dijumpai di los pasar bagian barat sebelah utara. Sementara koleksi pakaian batik dijumpai hampir di seluruh pasar bagian barat. Selain pakaian batik, los pasar bagian barat juga menawarkan baju *surjan*, *blangkon*, dan *sarung tenun* maupun batik. Sandal dan tas yang dijual dengan harga miring dapat dijumpai di sekitar eskalator pasar bagian barat.

Berjalan ke lantai dua pasar bagian timur, jangan heran bila mencium aroma *jejamuan*. Tempat itu merupakan pusat penjualan bahan dasar *jamu Jawa* dan *rempah-rempah*. Bahan jamu yang dijual misalnya *kunyit* yang biasa dipakai untuk membuat *kunyit asam* dan *temulawak* yang dipakai untuk membuat *jamu terkenal* sangat pahit. Rempah-rempah yang ditawarkan adalah *jahe* (biasa diolah menjadi minuman *ronde* ataupun hanya dibakar, direbus dan dicampur gula batu) dan *kayu* (dipakai untuk memperkaya *citarasa* minuman seperti *wedang jahe*, *kopi*, *teh* dan kadang digunakan sebagai pengganti bubuk *coklat* pada *cappucino*).

Pasar ini juga tempat yang tepat untuk berburu barang antik. Sentra penjualan barang antik terdapat di lantai 3 pasar bagian timur. Di tempat itu, anda bisa mendapati mesin ketik tua, helm buatan tahun 60-an yang bagian depannya memiliki mika sebatas hidung dan sebagainya. Di lantai itu pula, anda dapat memburu barang bekas berkualitas bila mau. Berbagai macam barang bekas impor seperti sepatu, tas, bahkan pakaian dijual dengan harga yang jauh lebih murah daripada harga aslinya dengan kualitas yang masih baik. Tentu butuh kejelian dalam memilih.

Puas berkeliling di bagian dalam pasar, tiba saatnya untuk menjelajahi daerah sekitar pasar dengan tawarannya yang tak kalah menarik. Kawasan Lor Pasar yang dahulu dikenal dengan Kampung Pecinan adalah wilayah yang paling terkenal. Anda bisa mencari kaset-kaset oldies dari musisi tahun 50-an yang jarang ditemui di tempat lain. Selain itu, terdapat juga kerajinan logam berupa patung Budha dalam berbagai posisi. Bagi pengoleksi uang lama, tempat ini juga menjual uang lama dari berbagai negara, bahkan yang digunakan tahun 30-an.

Jika haus, meminum es cendol khas Yogyakarta adalah pilihan jitu. Es cendol Yogyakarta memiliki citarasa yang lebih kaya dari es cendol Banjarnegara dan Bandung. Isinya tidak hanya cendol, tetapi juga cam cau (semacam agar-agar yang terbuat dari daun cam cau) dan cendol putih yang terbuat dari tepung beras. Minuman lain yang tersedia adalah es kelapa muda dengan sirup gula jawa dan jamu seperti kunyit asam dan beras kencur.

Meski pasar resmi tutup pukul 17.00 WIB, tetapi dinamika pedagang tidak berhenti pada jam itu. Bagian depan pasar masih menawarkan berbagai macam panganan khas. Martabak dengan berbagai isinya, terang bulan yang legit bercampur coklat dan kacang, serta klepon isi gula jawa yang lezat bisa dibeli setiap sorenya. Sekitar pukul 18.00 WIB hingga lewat tengah malam, biasanya terdapat penjual gudeg di depan pasar yang juga menawarkan kikil dan varian oseng-oseng. Sambil makan, anda bisa mendengarkan musik tradisional Jawa yang diputar atau bercakap dengan penjual yang biasanya menyapa dengan akrab. Lengkap sudah.

Pasar Tradisional Beringharjo yang lokasinya memang berada di antara Jalan Malioboro dan Kraton Yogyakarta membuat setiap orang mudah untuk mengakses dan menuju ke lokasi tersebut.

Bersejarah dan Filosofis

Tentu bukan Yogya namanya jika bangunan dan lokasi ini tidak memiliki makna filosofis. Menurut buku yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan DIY, Pasar Beringharjo memiliki makna tersendiri. Yakni sebagai symbol dalam perjalanan tujuan akhir hidup manusia (paraning dumadi) yaitu sebagai symbol godaan duniawi seperti kekayaan, harta dan wanita. “Manusia harus mampu mengalahkan godaan duniawi, agar layak memasuki kehidupan yang abadi”, juga disebutkan bahwa pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu bagian rancang bangun pola tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut “Catur Tunggal” yang mencakup empat hal.

Secara simbolis Sumbu Filosofi Yogyakarta melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (Habun min Allah), manusia dengan manusia (Hablun min Annas), serta manusia dengan alam termasuk lima unsur pembentuknya yaitu api (dahana) dari Gunung Merapi, tanah (bantala) dari bumi Ngayogyakarta, air (tirta) dari Laut Selatan, angin (maruta) dan angkasa (ether). (Jurnal Balai Pelestarian Cagar Budaya Prop Yogyakarta, 2019)

Pasar Beringharjo

Yakni Kraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang publik, masjid sebagai tempat ibadah dan pasar sebagai pusat transaksi ekonomi. Mulanya Pasar Beringharjo ini hanyalah kawasan hutan beringin, namun sering digunakan sebagai lokasi transaksi ekonomi, lantas pembangunan Pasar Beringharjo sendiri dimulai setelah ratusan tahun pasca Kraton Yogyakarta berdiri yakni 1952. Pihak Kraton memerintahkan perusahaan beton asal Belanda untuk membuat los-los yang bias digunakan oleh Pedagang di kawasan tersebut.

Jalan Malioboro

Oleh karenanya pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII memberi nama Pasar Beringharjo dengan makna wilayah yang semula hutan beringin (bering) diharapkan bias memberikan kesejahteraan (harjo). Dan akhirnya hingga saat ini Pasar Beringharjo menjadi pusat transaksi ekonomi sekaligus pusat destinasi wisata belanja pasar tradisional di DIY.

4. Kesimpulan

Rekomendasi dijabarkan dalam strategi yang dapat meminimalkan faktor-faktor pedestrianisasi Kawasan Malioboro dan mendukung Kawasan Malioboro menjadi kawasan pedestrian. 1. a) Strategi Prioritas : Mengoptimalkan lahan-lahan parkir yang ada di sekitar Kawasan Malioboro. b) Program Kegiatan : (1) Membangun gedung parkir di beberapa TKP Kawasan Malioboro, (2) Membagi area Tempat Khusus Parkir (TKP) sesuai dengan jenis dan kapasitas kendaraan, (3) Menyediakan sarana untuk menuju Kawasan Malioboro. berencana untuk menambah ornamen ikonik di depan Pasar Beringharjo untuk menambah daya tarik pasar tersebut. Pasalnya, selama ini area depan pasar itu kerap dijadikan pengujung untuk berfoto mengabadikan momen saat di Malioboro. Strategi Prioritas : Menata dan menertibkan PKL di Kawasan Malioboro. b) Program Kegiatan : (1) Penataan Pedagang dan PKL, (2) Penertiban PKL. a) Strategi Prioritas : Meningkatkan kondisi fasilitas pendukung di Kawasan Malioboro. b) Program Kegiatan : Pembangunan fasilitas pendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Mahadi, 2012, *Strategi penataan kawasan Malioboro menjadi kawasan pedestrian*,
[https://www.media.neliti.com/media/publications/Strategi penataan kawasan Malioboro menjadi kawasan pedestrian.pdf](https://www.media.neliti.com/media/publications/Strategi_penataan_kawasan_Malioboro_menjadi_kawasan_pedestrian.pdf). diakses tanggal 7 November 2022 pukul 21.17WIB.
- Jurnal Balai Pelestarian Cagar Budaya Prop Yogyakarta, 2019, Sumbu filosofi Jogjakarta,
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/sumbu-filosofi-yogyakarta>.

- tanggal 7 November 2022 pukul 23.22WIB
- Rusqiyanti, Eka Alfa. 2014. Volume kendaraan di Malioboro Dekati Titik Jenuh.
<http://www.antaraneews.com/berita/412070/volume-kendaraan-di-malioboro-dekatititik-jenuh>. tanggal 7 November 2022 pukul 23.57WIB